

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan inovasi yang diwujudkan dalam program pengembangan pendidikan di sektor teknologi, khususnya melalui penerapan *Smart School*. Sebagai salah satu bentuk inovasi, *Smart School* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini akan membahas bagaimana pelaksanaan program *Smart School* sebagai upaya untuk mendorong transformasi pendidikan di era digital, serta menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi adopsi dan efektivitas kebijakan ini. Fokus utama penelitian adalah pada dimensi-dimensi yang membentuk adopsi teknologi dalam pendidikan, termasuk keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas, yang secara keseluruhan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi *Smart School*.

Sektor pendidikan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat penting. Walaupun merupakan sektor yang sangat penting, pendidikan di Indonesia hari ini masih memiliki banyak masalah dan tantangan. Khususnya menyangkut kemampuan dalam memberikan pengajaran yang berkualitas dan kesempatan yang adil bagi semua siswa. Masalah-masalah seperti guru yang tidak memenuhi syarat, keterbatasan anggaran, dan infrastruktur yang buruk merupakan hal yang umum terjadi di

seluruh negeri, terutama di daerah-daerah terpencil di luar kota-kota besar. Banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas dasar seperti buku pelajaran, komputer yang tidak berfungsi dengan baik, laboratorium sains, dan perpustakaan yang dianggap sebagai standar di negara maju. Secara garis besar persoalan menyangkut pendidikan di Indonesia mencakup masalah utama, yakni kurangnya sumber daya, fasilitas, dan pendidik yang terlatih dengan baik. Kekurangan sistemik ini menyebabkan kemunduran dalam hasil pembelajaran, dengan siswa Indonesia secara konsisten berkinerja buruk dalam penilaian internasional.

Berbagai persoalan itu tentunya harus diantisipasi oleh pemangku kebijakan dalam sektor pendidikan ini. Dalam meningkatkan sistem pendidikan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi, para pembuat kebijakan serta merta memberikan banyak perhatian pada implementasi kebijakan berkaitan dengan hal tersebut. Implementasi kebijakan pendidikan merupakan proses yang dinamis dan memiliki banyak pemangku kepentingan, yang jika tidak terfokus dengan baik, dapat menyebabkan kegagalan. Untuk membuat implementasi kebijakan menjadi lebih jelas, efisien, dan kreatif, sangat penting untuk memahami dan menjelaskan faktor-faktornya.

Inovasi pada sektor pendidikan adalah proses perubahan yang terarah bertujuan untuk mempraktikkan kebijakan tertentu dan yang dapat mempengaruhi sistem pendidikan pada beberapa tingkatan melalui praktik terbarukan demi meningkatkan kualitas pendidikan. Di Indonesia, implementasi maupun inovasi terkait kebijakan pendidikan

mengacu pada realitas yang berbeda untuk tiap-tiap peran dalam sektor tersebut. Tenaga pendidik dan siswa mungkin menganggap inovasi sebagai perubahan yang mereka bawa ke dalam praktik sehari-hari dalam mengelola sekolah, pengajaran, dan pembelajaran. Bagi pembuat kebijakan nasional maupun tingkat daerah, implementasi dapat mengacu pada apa yang perlu dilaksanakan untuk untuk membawa kebijakan baru mereka ke tingkat provinsi kabupaten/kota dan sekolah.

Berbagai definisi inovasi terkait kebijakan pendidikan yang ditemukan dalam literatur menyampaikan perspektif yang berbeda mengenai prosesnya (Datnow et al., 2012). Secara tradisional, para pembuat kebijakan melihat implementasi dan inovasi pendidikan sebagai tahap teknis dari proses kebijakan di mana keputusan yang telah mereka ambil akan dilaksanakan oleh administrasi dan pendidik di seluruh sistem. Meskipun mereka mengamati kegagalan pada pelaksanaannya, solusi yang mereka lakukan adalah dengan mendorong praktik-praktik yang lebih rasional dan memantau proses implementasi secara lebih dekat.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam pelaksanaan kebijakannya di sektor pendidikan memberi suatu inovasi yang baru. Inovasi ini diterapkan dalam satu program prioritas yang diberi nama program "*Smart School*". Program ini diinisiasi langsung oleh Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Andi Sudirman Sulaiman untuk mendorong pembangunan sumber daya manusia (SDM) di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Ini merupakan wujud inovasi sesuai dengan arah pembangunan bidang pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan dalam Rancangan Pembangunan

Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018-2023 dan merupakan bagian dari program prioritas Gubernur Provinsi Sulawesi selatan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang No 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah dan atribut inovasi yang dijadikan dalam pelaksanaan inovasi pemerintah daerah, Undang-undang No. 11 Tahun 2019 Tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan Provinsi yang menerapkan sistem pembelajaran baru dan pertama di Indonesia melalui program “*Smart School*” sebagai salah satu inovasi dalam sistem pembelajaran yang diterapkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh melalui Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan tercatat sebanyak 317 sekolah menengah atas yang tersebar diseluruh wilayah kabupaten dan kota telah menjalankan program tersebut. Program ini diharapkan mewujudkan pemerataan kualitas pembelajaran secara bertahap. *Smart School* secara umum adalah pembelajaran yang memadukan pembelajaran digital dan pembelajaran konvensional. *Smart School* berisi banyak fitur yang dibutuhkan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran secara bersama dan pembelajaran secara mandiri oleh siswa.

Guru-guru yang terpilih akan menjadi mentor bagi para peserta didik daring dalam program ini. Guru-guru yang dianggap terbaik atau memiliki teknik yang paling efisien untuk memberikan pengetahuan kepada seluruh siswa SMA di Provinsi Sulawesi Selatan melalui pembelajaran online dipilih

dengan bantuan Dinas Pendidikan. Metode pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang topik, kapasitas mereka untuk belajar mandiri, kualitas materi pembelajaran, dan kemahiran mereka dalam menggunakan teknologi informasi untuk menampilkan informasi.

Melalui aplikasi *Smart School* E-Andalan, para siswa dapat melihat video penjelasan instruktur sekali lagi setelah mengikuti kelas online. Setiap siswa, instruktur, dan sekolah dalam program ini memiliki akun yang memungkinkan mereka untuk menggunakan aplikasi *Smart School* di komputer, ponsel, atau perangkat *Smart School* yang tersedia di setiap sekolah. Inisiatif *Smart School* berbeda dari metode pengajaran tradisional dalam beberapa hal. Guru dan siswa berinteraksi satu sama lain sebagai pengguna dan perantara teknologi informasi.

Perancangan *Smart School* ini ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, kolaborasi dan transparansi yang selama ini dianggap kurang dapat dicapai dengan metode pembelajaran konvensional. Namun, konsep *Smart School* tidak dapat diimplementasikan tanpa kapasitas manajerial yang memadai. Istilah "*Smart School*" mengacu pada konsep yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengajaran di kelas. Meningkatkan administrasi sekolah yang lebih terorganisir dan mampu mengikuti kemajuan era informasi adalah tujuan dari *Smart School*. Computerized Based Testing (CBT), *e-learning*, dan sistem informasi akademik merupakan bagian dari implementasi *Smart School* dalam bentuk SIM.

Smart School merupakan inovasi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam sektor pendidikan dengan mencoba mengatasi persoalan mendasar pendidikan yakni kurangnya sumber daya, fasilitas, dan pendidik yang terlatih dengan baik. Persoalan tersebut yang menjadi dasar pembuatan inovasi dengan memanfaatkan peluang dan kemudahan serta perkembangan teknologi hari ini. Kemudahan dalam menggunakan teknologi direduksi kedalam dunia pendidikan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan teknologi informasi dalam dunia pembelajaran (Aris, 2008). Pada dasarnya, tujuan penggunaan teknologi dalam pendidikan adalah untuk membantu siswa belajar dan berkinerja lebih baik dengan mengembangkan, menerapkan, dan mengelola prosedur dan sumber daya teknologi yang tepat. Tujuan utama teknologi dalam pendidikan adalah untuk (1) mengatasi kesulitan belajar atau membantu pembelajaran, dan (2) meningkatkan kinerja. Penggunaan teknologi berbasis internet dalam pendidikan, misalnya, memfasilitasi interaksi di antara komunitas sekolah, siswa, dan guru. Hal ini tidak diragukan lagi merupakan wujud nyata dari inovasi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam meningkatkan sektor pendidikan.

Menurut UU No. 23 Tahun 2014, inovasi daerah diperlukan untuk meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah yang mampu berinovasi. Hal ini juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 yang mengatur tentang inovasi daerah, yang menjelaskan bahwa inovasi daerah bertujuan untuk meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah (Kementerian Sekretariat Negara, 2017). Sasaran

inovasi daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan publik, pemberdayaan dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah. Inovasi menjadi penting karena dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan publik dan memperkuat kemampuan pemecahan masalah pemerintah ketika dihadapkan pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat (Damanpour & Schneider, 2009).

Pelaksanaan *Smart School* yang dilaksanakan oleh Pemerintah Sulawesi Selatan sejak tahun 2021 ini mendapat sambutan baik dan apresiasi dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) dalam proses pelaksanaannya setelah dua tahun di terapkan (Asri, 2013). Ini menunjukkan inovasi yang dibuat oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan merupakan pilihan yang tepat dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Sulawesi Selatan. Selain apresiasi dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas). *Smart School* juga memberikan hasil yang sangat positif dan nyata pada peningkatan kualitas pendidikan di Sulawesi Selatan. Khususnya di beberapa sekolah yang menjadi lokasi peneliti melakukan observasi awal. Yakni, SMAN 5 Makassar, SMAN 17 Makassar dan SMAN 14 Gowa dan SMAN 22 Gowa. Keempat sekolah ini dipilih dengan alasan, memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana inovasi *Smart School* diterima dan diimplementasikan di tingkat lokal, serta menilai kesesuaian inovasi ini dengan kebutuhan dan kondisi pendidikan setempat. Selain itu, keempat sekolah tersebut menunjukkan hal positif dari penerapan *Smart School*.

Menurut sumber media elektronik, Provinsi Sulawesi Selatan kini berada di peringkat lima besar dalam hal jumlah siswa yang lulus dari perguruan tinggi negeri. Sebanyak 10.994 siswa asal Sulawesi Selatan dinyatakan lulus melalui jalur Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) SBNT 2023, dari 33.212 total kandidat. Jika dipersentasekan kurang lebih 33,10%. Jumlah ini naik dari 8.902 siswa di tahun 2022, dengan tingkat kelulusan 25,36 persen (Redaksi, 2023).

Tabel 1. Persentase Kelulusan UTBK SBNT Siswa Asal Sulawesi Selatan Tahun 2022-202

Tahun	Jumlah Kandidat	Jumlah Lulus	Persentase Kelulusan
2022	33.212	8.902	25,36%
2023	33.212	10.994	33,10%
2024	26.811	5.716	21,32%

Sumber: Redaksi (2023) Berkat Program Smart School , Sulsel Tembus 5 Besar Siswa Terbanyak Diterima di PTN, AbataNews dan Makassar (2024) 6.177 Peserta Asal Sulsel Lulus PTN Favorit Jalur SNBP 2024, Berikut 10 Provinsi dengan Peserta Lulus Terbanyak. Pojok Sulsel.

Smart School yang digagas oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi berbagai permasalahan dasar dalam sistem pendidikan, terutama dalam peningkatan kualitas siswa dan pengajar. Namun, meskipun keberhasilan program ini telah terlihat, berdasarkan observasi awal penulis di lapangan serta temuan dalam penelitian Sumarni dkk (2023) yang diterbitkan dalam Jurnal Sains Riset, masih terdapat beberapa permasalahan yang menghambat pelaksanaan program ini. Pertama, mengingat program ini sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi internet, ketersediaan jaringan

internet yang stabil menjadi tantangan utama yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Kedua, kebutuhan akan perangkat teknologi yang cukup banyak dalam pelaksanaannya seringkali menimbulkan kendala teknis, terutama terkait dengan penggunaan dan pemeliharaan perangkat yang tersedia. Ketiga, sumber daya manusia yang bertugas mengoperasikan perangkat tersebut juga mengalami kesulitan, mengingat keterbatasan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dan staf administrasi menjadi hal yang sangat diperlukan agar dapat mendukung keberhasilan program ini (Sumarni et al., 2023).

Keberhasilan suatu inovasi, setelah diadopsi, harus mampu dirasakan secara langsung oleh masyarakat, baik dalam bentuk manfaat maupun peningkatan kualitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah inovasi, seperti *Smart School*, benar-benar memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya bagi peserta didik dan tenaga pengajar. Dalam konteks ini, studi penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan *Smart School* melalui perspektif teori inovasi. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang ada serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengoptimalkan implementasi program ini, sehingga inovasi tersebut dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sulawesi Selatan.

Menurut Rogers (1983), inovasi adalah suatu ide, praktik, atau barang

yang dianggap baru oleh masyarakat. Inovasi memiliki 5 (lima) aspek, yang pertama adalah keunggulan relatif, atau tingkat dimana suatu inovasi dianggap lebih unggul dibandingkan dengan ide inovasi sebelumnya. Kedua, kompatibilitas mengacu pada seberapa baik sebuah penemuan dianggap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku saat ini, pengalaman sebelumnya, dan tuntutan pengadopsi di masa depan. Ketiga, kompleksitas adalah sejauh mana sebuah inovasi dianggap sulit untuk dipahami atau diterapkan. Keempat, triabilitas mengacu pada sejauh mana sebuah ide dapat diterapkan. Kelima, observabilitas mengacu pada sejauh mana sebuah inovasi dapat dilihat oleh orang lain (Rogers, 1983).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan *Smart School* sebagai wujud inovasi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam sektor pendidikan. Serta bagaimana pelaksanaan inovasi *Smart School* dalam Lingkup Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan ditinjau dari aspek Keunggulan Relatif (*Relative advantage*), Kompatibilitas (*Compatibility*), Kompleksitas (*Complexity*), Triabilitas (*Trialibility*), Observabilitas (*Observability*). Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema tersebut. **“Pelaksanaan Program *Smart School* di Provinsi Sulawesi Selatan”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *Smart School* sebagai wujud inovasi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam sektor pendidikan ?

2. Bagaimana pelaksanaan *Smart School* ditinjau dari aspek *Relative advantage, Compatibility, Complexity, Trialibility, dan Observability* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diberikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan *Smart School* sebagai wujud inovasi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam sektor pendidikan
2. Untuk menganalisis pelaksanaan *Smart School* ditinjau dari aspek *Relative advantage, Compatibility, Complexity, Trialibility, dan Observability*

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tantangan yang ada dan tujuan yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini memberikan manfaat akademis yang signifikan dengan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami penerapan *Smart School* sebagai inovasi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan menganalisis aspek-aspek seperti Keunggulan Relatif (*Relative advantage*), Kompatibilitas (*Compatibility*), Kompleksitas (*Complexity*), Triabilitas (*Trialibility*), dan Observabilitas (*Observability*) penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan adaptasi inovasi di sektor pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi dasar teori bagi penelitian lebih lanjut di bidang inovasi pendidikan dan kebijakan pemerintah, serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih efektif, berbasis teknologi, dan berkelanjutan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang berguna bagi pemerintah, pengelola pendidikan, dan pihak terkait dalam mengimplementasikan kebijakan *Smart School* secara lebih efektif. Hasil analisis yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini, seperti kemudahan adopsi teknologi dan kompatibilitas dengan sistem pendidikan yang ada, dapat digunakan untuk merancang strategi yang lebih tepat dalam mengintegrasikan teknologi di sekolah-sekolah. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru, siswa, dan masyarakat untuk memaksimalkan manfaat dari *Smart School*, serta meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemanfaatan teknologi yang lebih optimal. Di sisi lain, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan keberhasilan implementasi kebijakan serupa di daerah lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan memaparkan metodologi dan teori-teori yang membantu dalam proses penelitian, sehingga menghasilkan sebuah bangunan penelitian yang komprehensif dengan tingkat akurasi dan validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terakhir, penulis memaparkan kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian.

A. Teori Inovasi

1. Definisi Inovasi

Secara umum, inovasi biasanya diartikan sebagai penemuan baru; namun demikian, penekanan pada komponen “kebaruan” sangat terasa dalam inovasi sektor swasta. Di sektor publik, inovasi terutama difokuskan pada peningkatan efektivitas, efisiensi, kualitas, keterjangkauan, dan aksesibilitas layanan publik (Anggraeny, 2013).

Pengertian inovasi yang dirangkum oleh Mulyadi Deddy dkk (2016) dari berbagai sumber sebagai berikut (Mulyadi, 2016):

1. Proses pembuatan konsep dan pelaksanaan ide yang ditandai dengan orisinalitas dan efisiensi.
2. Solusi untuk semua masalah dalam organisasi.
3. Penemuan baru yang berbeda dari konsep, metodologi, atau instrumen yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya.
4. Sebuah konsep, aktivitas, atau objek yang diakui sebagai hal baru oleh individu atau unit adopsi lain.

Sumber tambahan yang diberikan oleh Putera (2014) merangkum definisi-definisi berikutnya (Prakoso, 2014):

1. Mytleka dalam World Bank (2006) mendefinisikan inovasi sebagai “proses pembuatan perubahan lokal, memperkenalkan sesuatu yang baru bagi pengguna, yang menjadi dasar inovasi, khususnya metode yang digunakan organisasi untuk memperoleh dan melaksanakan desain dan produksi barang dan jasa yang belum pernah ada sebelumnya bagi mereka, pesaing mereka, bangsa, dan dunia.”
2. Edquist, sebagaimana dikutip dalam Taufik (2005), mendefinisikan inovasi sebagai produksi entitas baru (baik berwujud maupun tidak berwujud) yang memiliki nilai ekonomi yang cukup besar, yang biasanya dilakukan oleh perusahaan atau kadang-kadang oleh individu.

Inovasi adalah konsep kreatif yang dieksekusi untuk menjawab tuntutan situasi (Sangkala, 2014: 26) Osborne & Brown, menyatakan bahwa inovasi merupakan representasi dari ketidakberlanjutan kondisi dimasa yang lalu (Rahayu, 2015: 81). Ketidakberlanjutan ini merupakan ciri yang membedakan inovasi dengan perubahan. Selain itu, inovasi didefinisikan sebagai penggabungan komponen-komponen baru ke dalam layanan organisasi, yang mencakup informasi baru, struktur organisasi, praktik manajemen, atau kompetensi proses. Pugh menegaskan bahwa inovasi memerlukan penggabungan aspek-aspek baru dalam organisasi (Rahayu, 2015: 84).

Inovasi dimanifestasikan melalui barang baru dan metodologi manufaktur, kemajuan teknologi komunikasi, dan munculnya organisasi dan layanan baru dalam sektor publik dan nirlaba. Daft menegaskan bahwa inovasi organisasi berkaitan dengan penerapan konsep atau perilaku yang baru bagi organisasi yang mengadopsinya (Rahayu, 2015: 84). Inovasi secara eksplisit didefinisikan sebagai penggunaan perdana sebuah ide oleh sebuah entitas yang mengejar tujuan bersama. Inovasi diakui sebagai sesuatu yang berharga karena keaslian yang disumbangkannya kepada organisasi. Inovasi adalah interaksi antara pengetahuan dan tindakan; inovasi dapat dijalankan dengan sukses dengan berfokus pada elemen-elemen fundamental organisasi. (Rahayu, 2015: 103).

Prosedur ini menemukan prospek yang menarik dan mengharuskan seseorang untuk mencapai respons yang disebut inspirasi fungsional. Terlepas dari berbagai sudut pandang dalam mengevaluasi inovasi, Osborne dan Brown menggambarkan karakteristik utama yang menjadi dasar inovasi. Awalnya, inovasi menunjukkan orisinalitas (Rahayu, 2015: 82). Kedua, inovasi berkaitan dengan proses pembangunan konsensus. Ketiga, penemuan merupakan proses dan hasil. Penulis menemukan bahwa kreativitas terkait erat dengan transformasi yang dihadapi oleh sebuah bisnis. Seperti yang telah diartikulasikan sebelumnya, inovasi merupakan instrumen penting bagi organisasi dalam menavigasi perubahan. Inovasi umumnya didefinisikan secara positif, karena berfungsi sebagai strategi bagi organisasi untuk memfasilitasi manajemen perubahan yang efektif. Organisasi akan membahas bagaimana elemen-elemen inovatif dapat dikembangkan secara

komprehensif melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian untuk mengintegrasikan semua aspek perusahaan.

Rogers (1983) mendefinisikan inovasi sebagai ide, aktivitas, atau objek yang dianggap baru oleh orang atau kelompok pengadopsi. Sebuah konsep secara obyektif dianggap baru berdasarkan durasi penggunaan atau penemuannya. Sebuah konsep dianggap baru berdasarkan respon individu; jika dianggap baru oleh seseorang, maka diklasifikasikan sebagai inovasi. Menurut perspektif berbagai ahli, para peneliti dapat memastikan bahwa inovasi merupakan penemuan baru yang berbeda dari iterasi sebelumnya, yang bermanifestasi sebagai hasil pemikiran dan ide yang dapat dikembangkan dan dieksekusi untuk menghasilkan manfaat yang nyata.

Berbagai definisi inovasi yang ada saat ini menunjukkan bahwa penerapan inovasi dalam kebijakan publik dapat terjadi di berbagai tingkat pembuatan kebijakan. Penelitian ini berkonsentrasi pada inovasi selama tahap implementasi kebijakan, bukan pada tahap penyusunan agenda, perumusan, atau evaluasi. Penelitian ini berpusat pada inovasi selama tahap implementasi kebijakan, dengan menggunakan lima kualitas inovasi Rogers sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi pelaksanaan *Smart School* dalam praktiknya. Hal ini disebabkan oleh kepraktisan dan keterukuran dari lima kualitas inovasi Rogers, yang mencakup indikator-indikator pelaksanaan program di lapangan.

2. Atribut Inovasi

Menurut konsep-konsep yang disebutkan di atas, inovasi tidak dapat berkembang dalam kondisi status quo. Inovasi memiliki karakteristik tunggal: kebaruan. Keunikan ini merupakan atribut mendasar dari inovasi, yang melibatkan penggantian pengetahuan, metode, produk, teknologi, atau kreasi yang sudah ketinggalan zaman dan tidak efektif dalam mengatasi masalah atau memenuhi permintaan tertentu. Meskipun tidak ada konsensus tentang konsep inovasi, dapat disimpulkan bahwa inovasi memiliki karakteristik yang berfungsi sebagai ukuran untuk mengevaluasi implementasinya, seperti yang diuraikan oleh Rogers (Suwarno, 2008):

- a. Keunggulan Relatif, Sebuah inovasi harus memiliki keunggulan dan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Inovasi secara inheren memiliki nilai kebaruan yang membedakannya dengan yang lain. Dalam ranah kebijakan inovasi, *Relative advantage* menunjukkan prinsip bahwa sebuah kebijakan baru harus menawarkan keuntungan atau manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan kebijakan yang sudah ada atau kondisi yang ada. Sebagai contoh, pemerintah menerapkan kebijakan kesehatan gratis yang memberikan semua warga negara akses gratis ke layanan kesehatan. Keuntungan relatif dari kebijakan ini adalah bahwa kebijakan ini memberikan akses kepada setiap orang untuk mendapatkan layanan kesehatan tanpa biaya tambahan, sehingga meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini berbeda dengan sistem sebelumnya, yang berpotensi menimbulkan

biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi dan akses yang terbatas.

- b. Penemuan kompatibilitas sesuai dengan penemuan yang digantikannya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penemuan sebelumnya tidak segera ditinggalkan, tidak hanya karena pertimbangan biaya tetapi juga karena berintegrasi ke dalam transisi ke inovasi terbaru. Selain itu, hal ini juga membantu mempercepat proses adaptasi dan pembelajaran yang terkait dengan inovasi tersebut. Dalam ranah kebijakan inovasi, kompatibilitas mengacu pada sejauh mana kebijakan baru selaras dengan kepercayaan, praktik, dan persyaratan yang berlaku dalam lingkungan atau masyarakat yang akan menerapkan kebijakan tersebut. Implementasi Kebijakan Ramah Lingkungan. Inisiatif pemerintah untuk mendorong adopsi kendaraan listrik melalui insentif pajak atau subsidi bagi pengguna mobil ramah lingkungan. Efektivitas kebijakan ini akan meningkat dengan tersedianya infrastruktur pengisian daya publik, kematangan teknologi kendaraan listrik, dan populasi yang peka terhadap lingkungan.
- c. Kompleksitas Inovasi, dalam bentuknya yang sekarang, memiliki kompleksitas yang mungkin melebihi inovasi sebelumnya. Meskipun demikian, karena sebuah penemuan menghadirkan metode yang lebih maju dan unggul, tingkat kerumitan ini biasanya tidak menjadi masalah yang signifikan. Dalam ranah kebijakan inovasi, kompleksitas menunjukkan tingkat kesulitan yang terkait dengan

kebijakan baru yang diusulkan. Kebijakan yang dianggap terlalu rumit atau sulit dipahami atau dilaksanakan oleh individu biasanya mengalami penurunan tingkat adopsi. Contoh-contoh kerumitan dalam inovasi: Reformasi Pajak yang rumit, Penerapan sistem pajak yang sangat rumit, yang ditandai dengan berbagai peraturan dan pengecualian, dapat memberikan tantangan pemahaman bagi masyarakat umum. Hal ini dapat mengakibatkan penentangan terhadap kebijakan tersebut dan menghambat adopsi yang efektif.

- d. Triabilitas Sebuah inovasi hanya dapat diterima jika telah teruji dan terbukti memiliki keunggulan atau nilai yang lebih besar dari pendahulunya. Oleh karena itu, sebuah produk inovasi harus melalui tahap “uji publik”, yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menilai kualitas inovasi tersebut. Dalam ranah kebijakan inovasi, triabilitas menunjukkan kapasitas untuk mengevaluasi kebijakan baru dalam skala sederhana sebelum diimplementasikan secara luas. Mengizinkan publik atau kelompok tertentu untuk mengevaluasi kebijakan baru dapat meningkatkan penerimaan mereka dan memfasilitasi implementasi yang sukses. Sebuah ilustrasi tentang triabilitas dalam inovasi: Proyek Percontohan untuk Kebijakan Pendidikan Baru. Sebelum menerapkan kebijakan pendidikan baru di seluruh sekolah, pemerintah atau lembaga terkait melakukan uji coba di beberapa sekolah yang dipilih secara acak. Melalui uji coba ini, pihak-pihak terkait dapat menilai pengaruh kebijakan tersebut, memodifikasi elemen-elemen yang perlu

diperbaiki, dan menyempurnakan pelaksanaannya sebelum diterapkan secara luas.

- e. Dapat diamati (*Observability*) Sebuah inovasi harus dapat diamati, baik dari segi fungsionalitasnya maupun hasil yang dihasilkannya. melihat hasil yang menguntungkan yang dihasilkan dari pelaksanaan kebijakan baru tersebut. Dalam ranah kebijakan inovasi, observabilitas menunjukkan kapasitas untuk melihat dengan jelas hasil yang menguntungkan atau manfaat yang dihasilkan dari pelaksanaan kebijakan baru. Jika manfaat dari kebijakan tersebut dapat dilihat dengan jelas oleh publik, maka kemungkinan untuk diadopsi akan meningkat. Sebuah ilustrasi tentang observabilitas dalam inovasi: Kebijakan Peningkatan Infrastruktur, Pemerintah mengimplementasikan kebijakan untuk meningkatkan infrastruktur transportasi melalui pembangunan jalan raya baru atau sistem angkutan cepat. Observabilitas dari kebijakan ini terlihat jelas ketika individu secara langsung merasakan peningkatan aksesibilitas, peningkatan mobilitas, dan berkurangnya durasi perjalanan. Visibilitas manfaat kebijakan kepada masyarakat akan meningkatkan kemungkinan diterimanya kebijakan tersebut. Ilustrasi keteramatan dalam inovasi: Pemerintah mengimplementasikan kebijakan untuk meningkatkan infrastruktur transportasi melalui pembangunan jalan raya baru atau sistem angkutan cepat. Observabilitas dari kebijakan ini terlihat jelas ketika individu-individu langsung merasakan

peningkatan aksesibilitas, mobilitas yang lebih baik, dan waktu tempuh yang lebih singkat.

Tabel 2. Atribut Inovasi Menurut Rogers

Atribut	Penerapan dalam Kebijakan
Keunggulan Relatif (<i>Relative advantage</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik dibandingkan dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Kebijakan yang dianggap memiliki keunggulan relatif yang tinggi akan lebih mungkin diadopsi. 2. Faktor ini berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang manfaat atau keunggulan yang diberikan oleh kebijakan baru dibandingkan dengan kebijakan lama atau kondisi yang sudah ada.
Kompatibilitas (<i>Compatibility</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengacu pada sejauh mana kebijakan baru tersebut konsisten dengan nilai-nilai, kebutuhan, dan pengalaman yang sudah ada dalam lingkungan atau masyarakat yang akan menerimanya. 2. Kebijakan yang lebih kompatibel dengan sistem atau nilai yang sudah ada cenderung lebih mudah diterima.
Kompleksitas (<i>Complexity</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merujuk pada tingkat kesederhanaan atau kerumitan dari kebijakan baru yang diusulkan. Semakin kompleks sebuah kebijakan, semakin sulit untuk diadopsi oleh masyarakat. 2. Kebijakan yang mudah dipahami dan diimplementasikan memiliki kemungkinan adopsi yang lebih besar.
Kemampuan Uji Coba (Trialability)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyangkut kemampuan untuk menguji kebijakan baru dalam skala kecil atau terbatas

Atribut	Penerapan dalam Kebijakan
	<p>sebelum diterapkan secara luas.</p> <p>2. Kesempatan untuk menguji kebijakan sebelum penerapan penuh dapat membantu mengidentifikasi kendala dan memperbaiki kebijakan sebelum diadopsi secara luas.</p>
Kejelasan (<i>Observability</i>)	<p>1. Mengacu pada sejauh mana hasil atau manfaat dari penerapan kebijakan baru dapat diamati atau diperhatikan oleh masyarakat.</p> <p>2. Manfaat yang jelas dan terlihat secara nyata dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan tingkat adopsi kebijakan inovatif.</p>

Sumber: Diolah dari karya Roger berjudul *Diffusion Of Innovations*

Kerangka atribut inovasi ini memberikan pandangan tentang faktor-faktor yang memengaruhi adopsi kebijakan inovatif oleh masyarakat. Dengan memahami dan mempertimbangkan atribut-atribut ini, perencana kebijakan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk memperkenalkan dan mendorong adopsi kebijakan baru yang diusulkan. Penelitian ini akan didasarkan untuk menjelaskan fenomena permasalahan *Smart School* sebagai suatu inovasi dengan menggunakan 5 atribut inovasi menurut Rogers sebagai suatu alat analisis.

3. Jenis Inovasi

Mulgan dan Albury mengakui bahwa di dalam Sektor Publik, tiga kategori inovasi (inkremental, radikal, dan sistemik) dapat muncul di berbagai tingkatan (lokal, lintas organisasi, nasional). Oleh karena itu, departemen pemerintah mengemban tiga peran kebijakan yang saling berhubungan

terkait inovasi: kebijakan inovasi, yang mencakup arah dan inisiatif kebijakan baru; inovasi dalam proses pembuatan kebijakan; dan kebijakan yang dirancang untuk mendorong inovasi dan penyebarannya (Wawan, 2014). Adapun jenis inovasi dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Jenis Inovasi

Jenis Inovasi	Contoh
Sebuah layanan baru atau peningkatan layanan	Layanan kesehatan di rumah sakit
Administrasi inovasi	Implementasi instrumen kebijakan baru karena modifikasi kebijakan
Sistem inovasi	Sistem baru atau transformasi radikal dari sistem saat ini melalui pembentukan struktur dan kerangka kerja baru untuk kolaborasi dan interaksi.
Konseptual inovasi	Pergeseran perspektif disertai dengan adopsi konsep-konsep baru, seperti pengelolaan air terpadu.
Rasionalitas perubahan radikal	Transformasi dalam kerangka kerja kognitif atau perspektif pekerja organisasi

Sumber: Halverson dalam Dhewanto dkk 2014

Kemudian jenis inovasi di sektor publik menurut Halvorsen, yang membagi tipologi inovasi di sektor publik adalah sebagai berikut (Abdullah, 2016: 20):

- a. Layanan baru atau layanan yang disempurnakan, seperti perawatan kesehatan di rumah.
- b. Inovasi proses, seperti modifikasi dalam metode pengiriman layanan atau produk.

- c. Inovasi administratif, seperti penerapan perangkat kebijakan baru setelah adanya perubahan kebijakan.
- d. Inovasi sistem mengacu pada pengenalan sistem baru atau modifikasi yang signifikan terhadap sistem yang ada saat ini melalui penciptaan organisasi baru atau mode baru dalam kolaborasi dan interaksi.
- e. Inovasi konseptual mengacu pada pergeseran perspektif, dicontohkan dengan pengelolaan air terpadu atau penyewaan mobilitas. Transformasi mendasar dalam rasionalitas, yang menandakan pergeseran dalam perspektif menyeluruh atau kerangka kerja kognitif personel lembaga pemerintah.

Dalam bukunya, Deddy Mulyadi dkk (2016), yang berjudul *Administrasi Publik untuk Pelayanan Publik*, menggambarkan birokrasi yang inovatif untuk pelayanan publik, khususnya (Mulyadi, 2016):

- a. Tataran individu aparatur meliputi pengetahuan, kemampuan, kompetensi
- b. Tataran kelembagaan meliputi kepemimpinan, sumber daya, pengambilan keputusan, sistem informasi manajemen
- c. Tataran sistem meliputi kerangka aturan, kebijakan pendukung
- d. Tataran masyarakat meliputi pengetahuan, kontrol, kerjasama, proaktif

Dalam konteks manajemen sektor publik, inovasi mengacu pada penggunaan metodologi dan strategi desain kebijakan yang baru, bersama dengan prosedur operasi standar yang baru, untuk mengatasi masalah-

masalah publik. Menurut Adriana Alberti dan Guido Bertucci, inovasi dalam tata kelola pemerintahan dan administrasi publik berfungsi sebagai solusi yang kreatif, efektif, dan berbeda untuk tantangan yang muncul atau sebagai pendekatan baru untuk masalah yang sudah berlangsung lama (Pauzi, 2018).

- a. Inovasi kelembagaan, yang menekankan pada revitalisasi lembaga yang ada saat ini atau pembentukan lembaga baru. Reformasi kelembagaan ini memerlukan tinjauan dan pemeriksaan yang komprehensif terhadap keberadaan suatu lembaga dalam sektor publik. Lembaga-lembaga yang dianggap tidak efektif dan tidak memberikan kontribusi yang substansial terhadap administrasi publik harus direformasi atau dihapuskan untuk meringankan anggaran publik.
- b. Inovasi organisasi, meliputi penerapan prosedur kerja atau metodologi manajemen yang baru dalam administrasi publik. Diperlukan upaya untuk mengidentifikasi metode dan prosedur dalam administrasi publik, terutama pendekatan inovatif untuk meningkatkan kompetensi individu dan mengintegrasikan teknologi baru.
- c. Inovasi proses menekankan pada peningkatan kualitas pemberian layanan publik. Proses pemberian layanan membutuhkan inovasi, terutama dalam hal efisiensi dan aksesibilitas layanan.
- d. Inovasi konseptual menekankan pada struktur tata kelola yang baru, termasuk pembuatan kebijakan yang interaktif, tata kelola

yang melibatkan masyarakat, reformasi penganggaran berbasis masyarakat, dan jaringan horisontal.

B. *Smart School*

Smart School adalah model pendidikan berbasis teknologi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Teknologi pendidikan mencakup sistem kohesif yang membantu komunitas pendidikan dalam memenuhi peran mereka untuk meningkatkan potensi siswa. Penerapan teknologi dalam pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, pemanfaatan, dan pengelolaan proses dan sumber daya teknologi yang tepat. Tujuan utama teknologi dalam pendidikan adalah untuk mengatasi tantangan pembelajaran, meningkatkan proses pembelajaran, dan meningkatkan kinerja. Pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam pendidikan memfasilitasi kontak antara komunitas sekolah, siswa, dan guru.

Inisiatif *Smart School* adalah program berbasis teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan dari inisiatif *Smart School* adalah untuk menyediakan platform bagi siswa dan pengajar untuk menyebarkan informasi positif dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dapat berfungsi sebagai platform untuk inovasi siswa dalam desain dan penulisan melalui televisi digital berbasis sekolah. Untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan oleh para siswa ini dapat diintegrasikan ke dalam televisi digital berbasis sekolah ini. Institusi yang mengadopsi *Smart School* harus memenuhi standar nasional yang ditetapkan dalam 18 kriteria peningkatan kualitas pendidikan, yang meliputi Perpustakaan Pintar, Kelas Pintar,

Pendidikan Pintar, dan Sekolah Adiwiyata. Klasifikasi sekolah yang mengadopsi *Smart School* dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Secara akademis, *Smart School* menawarkan standar hingga 80, sedangkan sekolah reguler memberikan kriteria pencapaian mulai dari 70 hingga 75 di setiap mata pelajaran. Sarana dan prasarananya luar biasa dan berbeda dari yang lain, sementara tim pengajarnya profesional dan berprestasi, menggabungkan aspek spiritual melalui ayat-ayat harian untuk semua anggota komunitas sekolah.

C. Penelitian Terdahulu

Diskusi ini akan mengkaji penelitian terdahulu terkait inovasi di bidang pendidikan, khususnya yang berfokus pada *Smart School* di Makassar, Sulawesi Selatan. Sebelum melakukan penelitian, penting untuk memeriksa temuan-temuan sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian sebagai bahan pertimbangan.

Banyak temuan penelitian yang menunjukkan adanya korelasi antara penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang penulis lakukan. Pendampingan Implementasi Program Kelas Pintar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru, Provinsi Riau oleh M. Dwi Rahman Sahbana; Implementasi Program *Smart School* di Kota Makassar oleh Immawaty Hasrullah; Aplikasi *Smart School* untuk Meningkatkan Produktivitas Guru di Era New Normal (Studi Kasus: SMAN 1 KRUI) oleh Yulian Khadaffi, Jupriyadi, dan Wita Kurnia; dan Analisis Penerapan Konsep *Smart School* : Studi Kasus SMK Negeri 1 Cimahi oleh Muhammad Rizki Fauzan. Terakhir, penelitian Elsa Salsabilah yang berjudul Efektivitas Moega *Smart School*

sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Lima penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya mengenai implementasi *Smart School* . Untuk membantu dalam mengidentifikasi studi pendahulu yang menggunakan metodologi penelitian ini, penulis menyajikan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Tesis	Relevansi	Perbedaan
M. Dwi Rahman Sahbana (2022)	Pelaksanaan inisiatif Kelas Cerdas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru diklasifikasikan sebagai sangat berhasil. Rekapitulasi hasil observasi menunjukkan skor 90,688% yang menandakan sangat baik. Faktor-faktor yang memfasilitasi pelaksanaan program Smart Class di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru	<i>Smart School</i> di Sulawesi Selatan bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi, menggabungkan pembelajaran online dan offline untuk meningkatkan daya serap siswa, kemampuan belajar mandiri, dan kualitas materi. Guru-guru yang	Penelitian terdahulu memiliki objek yang sama dengan penelitian tesis ini dalam konteks program <i>Smart School</i> .	Penelitian terdahulu lebih fokus pada hasil pelaksanaan <i>Smart School</i> sedangkan tesis ini berfokus pada melihat penerapan prinsip inovasi dalam program kebijakan <i>Smart School</i> di Sulawesi Selatan.

Peneliti & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Tesis	Relevansi	Perbedaan
	<p>meliputi minat dan bakat yang kuat dari para siswa dalam keterlibatan belajar mereka, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, keberadaan pendidik yang cakap, dan dukungan yang kuat dari kepala Madrasah. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, termasuk keterlibatan siswa yang ketat, pendekatan pedagogis, metodologi pembelajaran, variasi penggunaan media oleh pendidik, dan dampak dari lingkungan yang kondusif, yang terkait erat dengan sarana dan prasarana yang</p>	<p>terpilih melalui seleksi ketat dilatih untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka. Program ini memberikan keunggulan relatif dibandingkan metode konvensional, sesuai dengan kebutuhan pendidikan lokal, dan mudah diterapkan meskipun menggunakan teknologi baru. Selain itu, program ini dapat diterapkan bertahap dan hasilnya terlihat jelas dalam peningkatan kualitas pendidikan, meski menghadapi tantangan</p>		

Peneliti & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Tesis	Relevansi	Perbedaan
	mendukung, serta dorongan dari madrasah, terutama dari kepala madrasah.	infrastruktur yang terus diatasi oleh Dinas Pendidikan Provinsi.		
Immawaty Hasrullah (2018)	Ketiga indikator tersebut-modernisasi informasi, kehadiran informasi positif di lingkungan pendidikan, dan wadah kreativitas siswa dalam mendesain dan menulis-menunjukkan bahwa program <i>Smart School</i> belum berjalan secara optimal di sekolah-sekolah yang mengadopsinya. Elemen-elemen yang mempengaruhi pelaksanaan program ini di Kota Makassar meliputi standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, interaksi antar	Program <i>Smart School</i> di Sulawesi Selatan, berdasarkan teori inovasi Everett M. Rogers, menunjukkan keunggulan yang jelas melalui lima aspek utama. Pertama, <i>Relative advantage</i> tercermin dalam peningkatan daya serap siswa, pembelajaran lebih fleksibel, dan materi yang lebih interaktif. <i>Compatibility</i> terlihat dalam kesesuaian program dengan kebutuhan dan	Penelitian terdahulu ini memiliki fokus pada faktor yang sama dengan indikator inovasi dalam suatu kebijakan yang menjadi fokus utama dalam pembahasan tesis ini.	Tesis ini hanya fokus pada pembahasan inovasi menurut teori roger yang memiliki batasan dalam melihat inovasi <i>Smart School</i> di pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan.

Peneliti & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Tesis	Relevansi	Perbedaan
	organisasi, karakteristik agen pelaksana, serta situasi sosial, ekonomi, dan politik, dan disposisi para pelaksana.	budaya pendidikan lokal, serta penggabungan pembelajaran online dan offline yang		
Yulian Khadaffi, Jupriyadi & Wita Kurnia (2021)	Teknik ini sangat tepat digunakan sebagai metode pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung. Meskipun ada upaya pemberantasan COVID-19, pendekatan ini tetap dapat diterapkan dalam Blended Learning dengan mengintegrasikan modalitas daring dan luring. Penerapan sistem pembelajaran daring ini bertujuan untuk meningkatkan	mudah diterima. Dari sisi <i>Complexity</i> , teknologi yang digunakan cukup mudah dipahami oleh guru dan siswa, berkat pelatihan yang diberikan. <i>Trialibility</i> memungkinkan penerapan bertahap, sehingga sekolah bisa menyesuaikan diri sebelum implementasi penuh. Terakhir, <i>Observability</i> menunjukkan hasil yang jelas melalui peningkatan kualitas pendidikan,	Penelitian ini juga memilih <i>Smart School</i> sebagai objek utama dalam pembahasannya.	Penelitian terdahulu banyak membahas <i>Smart School</i> yang awalnya digunakan karena covid-19 sedangkan tesis ini melihat <i>Smart School</i> sebagai inovasi yang dibuat dan dilaksanakan untuk mengikuti perkembangan zaman terhadap tuntutan penggunaan teknologi.

Peneliti & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Tesis	Relevansi	Perbedaan
	<p>efektivitas dan efisiensi pembelajaran daring baik bagi siswa maupun guru. Temuan menunjukkan bahwa fasilitas di SMK Negeri 1 Cimahi belum memenuhi kriteria sebagai <i>Smart School</i>, hanya mencapai 62,35%. Guru dan staf pendidikan di sekolah tersebut memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran sekolah cerdas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Cimahi membutuhkan optimalisasi dalam penyediaan akomodasi disabilitas dan teknologi yang mendukung sekolah cerdas.</p>	<p>keterampilan digital siswa, dan efisiensi administrasi sekolah. Meskipun menghadapi tantangan seperti infrastruktur, program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam pendidikan di daerah tersebut.</p>		

Peneliti & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Tesis	Relevansi	Perbedaan
Muhammad Rizki Fauzan. (2021)	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menilai variasi hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan <i>Moega Smart School</i> di kelas X MIPA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, serta untuk mengevaluasi persepsi siswa kelas X MIPA di lembaga yang sama mengenai <i>Moega Smart School</i> dalam pembelajaran daring. Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, yang digambarkan dengan Thitung yang melebihi tabel pada taraf signifikansi 5%. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan penggunaan</p>		Hal yang sama dengan penelitian terdahulu ini ialah dari objek penelitian yang melihat <i>Smart School</i> .	<p>Penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengukur kesiapan sekolah dalam menjalankan program <i>Smart School</i>. Sedangkan tesis ini melihat kesesuaian teori Roger tentang inovasi dengan <i>Smart School</i> sebagai inovasi yang di buat oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.</p>

Peneliti & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Tesis	Relevansi	Perbedaan
	<p>media MSS di setiap kelas melebihi 85% terkait pemeliharaan, penemuan, kegunaan, keandalan, dan konten multimedia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media MSS meningkatkan prestasi belajar biologi siswa kelas X MIPA SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.</p>			
Elsa Salsabilah (2022)	<p>Pelaksanaan inisiatif Kelas Cerdas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru diklasifikasikan sebagai sangat berhasil. Rekapitulasi hasil observasi menunjukkan skor 90,688% yang menandakan</p>		<p>Penelitian ini juga memilih <i>Smart School</i> a sebagai objek utama dalam pembahasannya.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini berfokus pada efektifitas penerapan <i>Smart School</i> dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan tesis ini berfokus</p>

Peneliti & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Tesis	Relevansi	Perbedaan
	<p>sangat baik. Faktor-faktor yang memfasilitasi pelaksanaan program Smart Class di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru meliputi minat dan bakat yang kuat dari para siswa dalam keterlibatan belajar mereka, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, keberadaan pendidik yang cakap, dan dukungan yang kuat dari kepala Madrasah. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, termasuk keterlibatan siswa yang ketat, pendekatan pedagogis, metodologi pembelajaran, variasi</p>			<p>pada <i>Smart School</i> sebagai inovasi yang di buat oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.</p>

Peneliti & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Tesis	Relevansi	Perbedaan
	<p>penggunaan media oleh pendidik, dan dampak dari lingkungan yang kondusif, yang terkait erat dengan sarana dan prasarana yang mendukung, serta dorongan dari madrasah, terutama dari kepala madrasah.</p>			

Sumber: Diolah oleh penulis

D. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah pendekatan konseptual yang berasal dari teori terkait yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang diuraikan dalam deskripsi masalah penelitian. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan strategi inovasi pendidikan dalam inisiatif *Smart School* di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Kerangka pemikiran ini menggambarkan pendekatan inovasi dalam konteks kebijakan publik sektor pendidikan, khususnya dalam *Smart School* di tingkat daerah, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan. Model inovasi yang digunakan merujuk pada konsep "Inovasi" yang diperkenalkan oleh Roger pada tahun 1995, yang mencakup lima dimensi utama: Keunggulan Relatif (*Relative advantage*),

Kompatibilitas (*Compatibility*), Kompleksitas (*Complexity*), Kemampuan Uji Coba (*Trialability*), dan Kejelasan (*Observability*). Dimensi-dimensi ini digunakan untuk menganalisis dan mengimplementasikan inovasi dalam program *Smart School*, dengan tujuan untuk memastikan bahwa inovasi tersebut dapat diterima dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut.

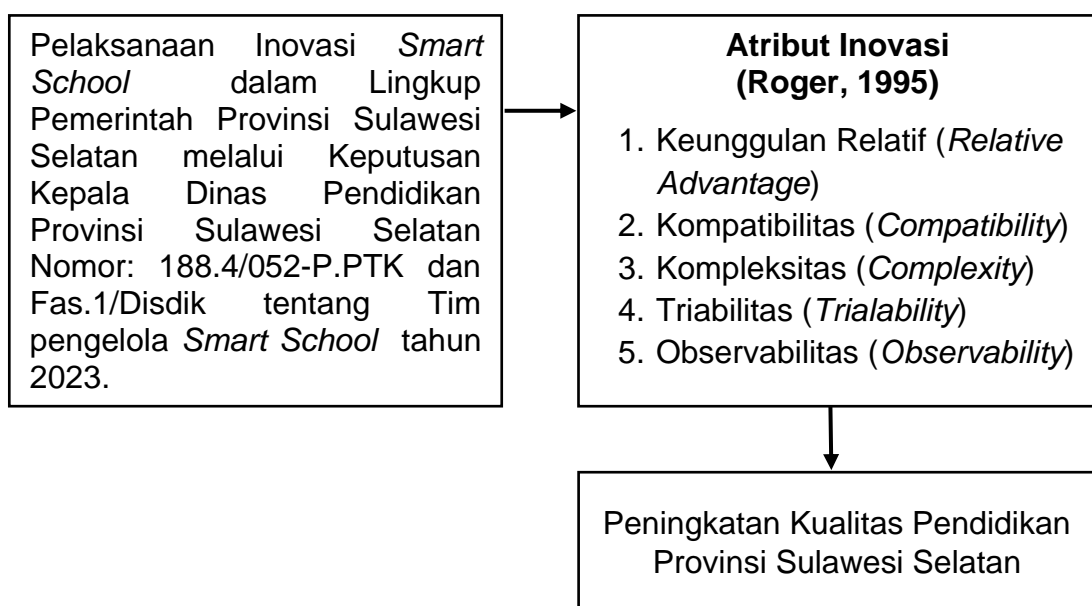
Kerangka pikir dalam gambar tersebut menggambarkan pelaksanaan inovasi "*Smart School*" di Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Inovasi ini didasarkan pada teori difusi inovasi dari Rogers (1995), yang mencakup lima aspek utama: keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas. Kelima aspek ini menjadi landasan untuk mengevaluasi sejauh mana inovasi "*Smart School*" dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif di lingkungan pendidikan Sulawesi Selatan.

Pertama, keunggulan relatif merujuk pada manfaat yang ditawarkan oleh "*Smart School*" dibandingkan dengan sistem pendidikan konvensional. Inovasi ini diharapkan mampu memberikan solusi lebih efisien, seperti pemanfaatan teknologi digital untuk proses belajar mengajar. Kedua, kompatibilitas menekankan kesesuaian inovasi dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman masyarakat setempat. Hal ini penting agar "*Smart School*" dapat diterima oleh guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya tanpa menimbulkan resistensi.

Selanjutnya, kompleksitas mengukur tingkat kesulitan dalam memahami dan mengadopsi inovasi tersebut. Jika "*Smart School*" dirasa terlalu rumit, maka dibutuhkan pelatihan dan pendampingan untuk memastikan keberhasilannya. Keempat, triabilitas memungkinkan inovasi diuji coba dalam skala kecil terlebih dahulu sebelum diimplementasikan secara luas. Tahap ini membantu mengidentifikasi kelemahan dan menyempurnakan model sebelum diterapkan di seluruh provinsi.

Terakhir, observabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil inovasi dapat dilihat atau diukur oleh masyarakat. Jika manfaat "*Smart School*" terlihat jelas, seperti peningkatan nilai siswa atau efisiensi waktu belajar, maka dukungan terhadap inovasi ini akan semakin besar. Dengan mempertimbangkan kelima aspek tersebut, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih modern dan berkualitas melalui inovasi "*Smart School*".

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian



Kerangka pemikiran ini mengadopsi model inovasi "Kebijakan" yang dikembangkan oleh Roger (1995) sebagai dasar untuk menganalisis dan mengimplementasikan *Smart School* dalam konteks kebijakan publik sektor pendidikan di tingkat daerah, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Model ini menekankan lima dimensi kunci yang perlu dipertimbangkan dalam proses inovasi. Pertama, Keunggulan Relatif (*Relative advantage*) mengacu pada sejauh mana inovasi dianggap lebih baik daripada ide atau program yang sudah ada. Dalam konteks *Smart School*, ini berarti program tersebut harus menawarkan manfaat yang jelas, seperti peningkatan akses dan kualitas pembelajaran, dibandingkan dengan sistem pendidikan tradisional.

Kedua, Kompatibilitas (*Compatibility*) menilai sejauh mana inovasi selaras dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan pengguna. Program *Smart School* harus dirancang agar sesuai dengan budaya lokal, infrastruktur yang ada, dan kebutuhan siswa serta guru di Sulawesi Selatan. Ketiga, Kompleksitas (*Complexity*) merujuk pada tingkat kesulitan dalam memahami dan menggunakan inovasi tersebut. Program ini harus sederhana dan mudah diadopsi oleh semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk memastikan keberhasilannya.

Keempat, Triabilitas atau Kemampuan untuk di uji coba (*Trialability*) memungkinkan inovasi diimplementasikan secara bertahap dan dievaluasi sebelum diadopsi sepenuhnya. Hal ini memungkinkan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan umpan balik dari pengguna. Terakhir, Observabilitas (*Observability*) mengacu pada sejauh mana hasil dari inovasi dapat dilihat dan diukur. Dalam program *Smart School*, ini berarti dampak positif

terhadap kualitas pendidikan harus terlihat jelas, seperti peningkatan nilai siswa atau peningkatan keterampilan guru.

Dengan mempertimbangkan kelima dimensi ini, kerangka pemikiran ini bertujuan untuk memastikan bahwa inovasi dalam program *Smart School* tidak hanya efektif tetapi juga berkelanjutan dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan.